

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak siswa di sekolah memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Padahal matematika merupakan mata pelajaran yang banyak berguna dalam kehidupan. Ini berarti matematika merupakan sarana berpikir logis untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu matematika perlu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di sekolah.

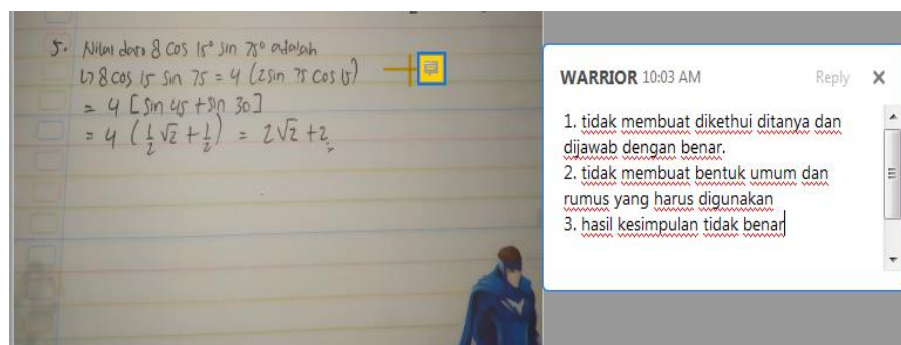
Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2017), yang menetapkan lima standar kemampuan matematis untuk dapat mewujudkan tujuan dalam pembelajaran matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan penalaran (*reasoning and proof*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), dan kemampuan representasi (*representation*).

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu tujuan pembelajaran matematika bagi siswa yang dijelaskan NCTM adalah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis.

Menurut Husna dalam (Yustianingsih dkk, 2017:259) kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang masih menjadi perhatian dalam pembelajaran matematika. kemampuan pemecahan masalah dapat dikatakan sebagai suatu keterampilan dasar atau kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki, karena setiap manusia harus mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Sariningsih dan Purwasih (2017:165) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan tujuan umum dalam pembelajaran matematika, bahkan menjadi hal dasar dalam proses belajar matematika. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Widodo, 2012:796) menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan tujuan dari pembelajaran, hal penting yang harus dikuasai siswa sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya ke situasi yang baru dan sebagai keterampilan dasar dalam tujuan pembelajaran matematika. Bukan hanya sekedar tujuan dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah merupakan alat utama untuk melakukan atau bekerja dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan, selama peneliti PLP di SMA Adhyaksa 1 Jambi, siswa kelas XI yang diamati pada saat mengerjakan soal matematika masih banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan matematika. Dan siswa tidak terlalu memperhatikan langkah-langkah pengerjaan soal, mereka terfokus dengan hasil yang cepat. Yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. Hal tersebut diperkuat dengan mewawancarai guru matapelajaran yaitu ibu Mirayanti, S.Si beliau menyatakan masih banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan masalah matematika pada kelas tersebut.



Gambar 1.1 Contoh Soal Yang Dikerjakan Siswa

Dapat dilihat seperti gambar 1.1 bahwa siswa mengerjakan soal matematika dengan tidak memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Dimana indikator pemecahan masalah matematis menurut Lestari & Yudhanegara (2015:85) yaitu:

- a) Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan.
- b) Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis.
- c) Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah.
- d) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah.

Dapat dilihat bahwa siswa tidak membuat diketahui, ditanya dan dijawab. Sehingga siswa tidak memenuhi indikator mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan dan kecukupan unsur yang diperlukan. Kemudian siswa tidak membuat bentuk umum dan rumus yang harus dipakai sesuai dengan indikator merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis. Karena siswa tidak menggunakan rumus dengan benar sehingga indikator menerapkan strategi pemecahan masalahnya sudah pasti tidak terpenuhi dan indikator menjelaskan dan menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah juga tidak terpenuhi.

Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran matematika, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika yaitu Menurut Leonard dan Supardi (2010:342) bahwa hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sikap siswa pada matematika, yaitu konsep diri (*self-concept*) dan kecemasan siswa dalam belajar matematika.

Jersield (Hendriana dan Sumarmo, 2017:154) mendefinisikan *self concept* sebagai pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi: a) Komponen perseptual yaitu gambaran individu tentang penampilannya misalnya kemampuan tampil atau berbicara di depan umum; b) komponen konsep konseptual yaitu gambaran individu tentang karakteristik dirinya, misalnya tentang kemampuan dan ketidakmampuan, kepercayaan diri, dan kemandirian; c) komponen atitudinal yaitu sikap-sikap individu mengenai dirinya terhadap keberartian dirinya dan pandangan terhadap dirinya dengan rasa bangga atau malu terhadap kemampuannya.

Hurlock (Indrawan, 2016:254) menyatakan bahwa *self-concept* merupakan gambaran emosional, aspirasi dan prestasi yang telah dicapainya dalam segi fisik meliputi penampilan fisik, daya tarik dan kelayakan. Sedangkan dalam segi psikologis meliputi pikiran, perasaan, penyesuaian keberanian, kejujuran, kemandirian, kepercayaan serta aspirasi.

Welsh dan Blosch (Indrawan, 2016:255) mengungkapkan bahwa *the self concept is defined as the set of perceptions and feelings that and individual holds about himself. It also includes self esteem with all of its parts considered as a whole*. Titik berat pada definisi ini adalah pada serangkaian persepsi-persepsi dan perasaan-perasaan tentang dirinya. Persepsi-persepsi ini mencakup pengetahuan, pengertian, interpretasi dan penilaian. Namun, masih ditegaskan lagi dalam evaluasi diri terhadap bagian-bagian, tingkatan yang dipertimbangkan sebagai suatu keseluruhan.

Ritandiyono dan Ningsih dalam (Rahman, 2012:20) menyatakan *self-concept* bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang

dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Harter (Saputra, 2012:122) berpendapat *self concept* memberi kontribusi yang menarik yang akan ditentukan oleh tingkat kepentingan yang kita tetapkan untuk ciri khas masing-masing pribadi. *Self concept* yang positif menggambarkan penilaian yang memuaskan pada diri kita sedangkan penilaian yang tidak memuaskan merupakan *self concept* yang negatif. Keberhasilan atau kegagalan yang dialami dapat dipandang sebagai suatu pengalaman pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari *Self Concept* Siswa Kelas XI SMA Adhyaksa 1 Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan yaitu bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari *Self Concept* siswa kelas XI SMA Adhyaksa 1 Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari *Self Concept* siswa kelas XI SMA Adhyaksa 1 Jambi.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan:

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan guru agar lebih memahami dan mengetahui hal apa saja yang mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memperoleh

hasil belajar yang maksimal.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih mengenali dirinya dan membuat siswa menjadi lebih tau permasalahan yang dialami agar dapat di atasi sehingga terbentuklah suasana yang menyenangkan dan termotivasi dalam pembelajaran matematika sehingga pembelajaran yang dialami siswa lebih bermakna.

3. Bagi pembelajaran matematika pada umumnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dari masalah dalam proses pembelajaran pada khususnya matematika dan dapat berguna dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang pada umumnya.

1.5 Definisi Istilah

Beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu keterampilan pada diri peserta didik agar mampu menggunakan kegiatan matematik untuk memecahkan masalah dalam matematika, masalah dalam ilmu lain dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator pemecahan masalah matematis meliputi mampu memahami masalah, merencanakan strategi pemecahan masalah, melakukan strategi atau prosedur pemecahan masalah, dan menjelaskan dan memeriksa kembali hasil.
2. *Self Concept* atau konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik

individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga kelemahan bahkan juga kegagalan dirinya.

